

**IMPLIKASI KONSEP KEBUDAYAAN CLIFFORD GEERTZ
TERHADAP KONSEP MANUSIA
(PERSPEKTIF FILSAFAT MANUSIA)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

Puji Lestari

NIM : 95512046

Jurusan : Aqidah Filsafat

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

Salah satu tokoh di Abad 20 yang telah membahas beserta implikasi terhadap konsep tentang manusia adalah Clifford Geertz, seorang Antropolog simbolik yang beraliran interpretivisme dari Amerika. Menurutnya kebudayaan adalah pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam symbol-simbol, suatu system konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap tentang kehidupan. Dari definisi tersebut terdapat tiga system yang terkait, yaitu system makna, system nilai dan system symbol.

Pemahaman tentang manusia dengan begitu tidak berhenti pada dataran ontologism, namun berkaitan dengan realitas yang dialami manusia atau apa yang bersifat ontologism itu disesuaikan dengan realitas kongkret dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga refleksi filosofis terhadap kebudayaan akan menjadi penyumbang bagi manusia dalam mengambil strategi-strategi untuk menghadapi persoalan-persoalan hidupnya yang semakin kompleks dengan zaman yang semakin menantang bagi eksistensi manusia.

Dalam tulisan ini filsafat manusia berperan sebagai alat untuk mengkritisi pandangan Geertz tentang manusia dan meninjau masukan-masukan yang diberikan beliau bagi filsafat manusia sebagai data-data yang penting. Dengan metode transcendental dan fenomenologisnya penulis berusaha menganalisis pemikirannya yang konfrontasikan dengan persoalan nihilism dan absurditas yang dapat dialami oleh manusia kerana hilangnya kepercayaan dalam dirinya terhadap dunia disekitarnya.

Drs. H.Subagyo, M.Ag
Drs. Indal Abror, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Puji Lestari
Lampiran : 6 (enam) Eksemplar

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, mengadakan bimbingan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menyetujui bahwa skripsi saudara :

Nama : Puji Lestari
NIM : 95512046
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul Skripsi : **Implikasi Konsep Kebudayaan Clifford Geertz Terhadap Konsep Manusia (Perspektif Filsafat Manusia)**

Telah dapat diajukan ke sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.


Demikian dari kami, semoga dalam waktu dekat skripsi tersebut dapat dipertanggungjawabkan di depan sidang munaqosyah, dan bersama ini kami lampirkan 6 (enam) eksemplar skripsi dimaksud.

Sebelum dan sesudahnya, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

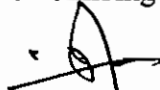
Yogyakarta, 1 Februari 2001

Pembimbing I



Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP.150234514

Pembimbing II



Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259420



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/201/2001

kripsi dengan judul : Implikasi Konsep Kebudayaan Clifford Geertz Terhadap Konsep Manusia (Perspektif Filsafat Manusia)

Diajukan oleh :

1. Nama : Puji Lestari
2. NIM : 95512046
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 15 Maret 2001 dengan nilai : B (69) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. M. Fahmi, M.Hum
NIP.150088748

Sekretaris Sidang

Drs A. Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150235497

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150234514

Pembantu Pembimbing

Drs. Indal Abtor, M.Ag
NIP. 150239420

Penguji I

Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP.150178204

Penguji II

Alim Ruswantoro, M.Ag
NIP.150289262

Yogyakarta, 15 Maret 2001
DEKAN

Dr. Djam'annuri, MA
NIP.150182860

MOTTO

يا ايها الناس انا خلقنكم من ذكروانثى وجعلنكم شعوبا وقبائل لتعارفوا.....

“ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.....”(surat al-Hujuraat / 13:49)*

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992) hlm. 847.

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan Skripsi ini
untuk kedua orang tuaku tercinta
saudara-saudaraku, empat keponakanku
dan sahabat-sahabatku....*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberi kekuatan dan nikmat yang tiada taranya sehingga dengan segala kasih-Nya, penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa proses yang kami jalani begitu panjang (dan melelahkan), namun penulis merasa bahagia karena dari proses tersebut kami banyak menemukan pelajaran dan hikmah yang hal ini merupakan proses mendidik diri sendiri. Tak pelak banyak sekali hambatan dan rintangan yang kami hadapi namun berkat bantuan dan dukungan dari banyak pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya. Oleh sebab itu, penulis merasa berkewajiban menghaturkan rasa terima kasih yang mendalam terutama kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya yang telah memberikan fasilitas selama penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H.Subagyo, M.Ag dan Drs. Indal Abror, M.Ag, yang telah memotivasi dan membimbing serta mengoreksi penyusunan skripsi ini.
3. Bapak dan Emak serta kakak dan adikku yang dengan kasih sayangnya telah memberikan kesempatan untuk menjalani proses ini.
4. Staf Perpustakaan UPT, Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga dan Perpustakaan Kolese St. Ignatius yang telah menyediakan referensi demi kelancaran skripsi ini.

5. Teman - temanku yang telah ikut memotivasi serta membantu kelancaran proses ini terutama teman-teman kost, teman kampus, teman-teman KKN, teman- teman La Paste dan buat kakakku yang jauh di sana.

Masih banyak lagi lainnya yang tidak mungkin penulis satu persatu sebutkan di sini. Sekali lagi, tanpa bantuan dari mereka semua, mustahil tulisan akan terwujud. Penulis hanya berdo'a semoga segala apa yang telah mereka berikan bermanfaat bagi penulis dan akan mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT, jaza kumullah ahsan al-jaza.

Yogyakarta, 1 Februari 2001

Penulis

Puji Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	8
C. Pembahasan dan Perumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II FILSAFAT MANUSIA DAN KEBUDAYAAN

A. Filsafat Manusia Sebagai Sebuah Perspektif.....	15
B. Kebudayaan Dalam Dataran Wacana.....	24
C. Hubungan Filsafat Manusia Dengan Kebudayaan.. ..	30

BAB III BIOGRAFI CLIFFORD GEERTZ

- A. Riwayat Hidup dan Karier Akademik36
- B. Ilmu Antropologi dalam Pandangan Clifford Geertz43

BAB IV KONSEP KEBUDAYAAN MENURUT CLIFFORD GEERTZ

DAN DAMPAKNYA TERHADAP KONSEP MANUSIA

(PERSPEKTIF FILSAFAT MANUSIA)

- A. Konsep Kebudayaan dan Metode “*Thick Description*”
 - Menurut Clifford Geertz..... 48
 - 1. Agama Sebagai Sistem Budaya..... 57
 - 2. Ideologi Sebagai Sistem Budaya..... 62
 - 3. Kesenian dan “*Common Sense*” Sebagai Sistem Budaya 66
- B. Implikasi Konsep Kebudayaan Clifford Geertz Pada Konsep
Manusia (Perspektif Filsafat Manusia)..... 70

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan.....78
- B. Saran-Saran.....79

DAFTAR PUSTAKA 82

ABSTRAKSI

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hal yang paling dasar yang dipikirkan manusia ialah memikirkan “siapa dirinya”. Usaha untuk mengenal diri sendiri ini selalu dilakukan manusia yang pencarian ini tidak akan pernah berhenti sampai sejarah manusia sendiri berakhir. Pengenalan diri adalah prasyarat pertama bagi realisasi diri. Montaigne berpendapat “*La plus grande chose du monde c'est de seavoir être - a soy*”; soal paling besar di seluruh dunia adalah mengenali diri sendiri.¹

Pengenalan diri ini merupakan fokus dari segala proses pemahaman yang pemahaman ini meliputi pemahaman terhadap orang lain dan lingkungan alam serta sosial di sekitarnya. Kesadaran akan kebutuhan untuk mengenal diri sendiri ini disebabkan karena manusia selalu dikondisikan untuk mengalami “ketegangan-ketegangan”² dalam arti bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari akan selalu berhadapan dengan masalah-masalah. Masalah ini ada karena apa yang terjadi pada dirinya atau yang ada di sekitarnya tidak sesuai dengan

¹ Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan*; sebuah esai tentang manusia diterj. Alois A. Nugroho (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), hlm. 3.

² Yang dimaksud di sini adalah adanya ketegangan antara imanensi dan transendensi yang selalu terjadi dalam diri manusia di mana hidup manusia berlangsung di tengah-tengah arus proses-proses kehidupan (imanensi), tetapi selalu juga dari arus alam raya itu penilaian terhadap alamnya sendiri dan mengubahnya. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1976), hlm. 15.

apa yang diinginkannya.³ Kesenjangan tersebutlah yang menimbulkan pertanyaan baik yang sederhana maupun filosofis. Usaha untuk mengatasi setiap permasalahan hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok itulah proses pembelajaran dirinya untuk mengenal diri sendiri.

Yang membedakan manusia satu dengan yang lain atau masyarakat satu dengan yang lain adalah bagaimana cara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut atau bagaimana cara mengatasi setiap permasalahan hidupnya. Dan golongan orang-orang yang berusaha mengenal diri sendiri dengan cara berpikir secara mendalam, keras/radikal, sistematis atau runtut disebut seorang filosof. Dikatakan oleh Van Peursen bahwa berfilsafat berarti merefleksikan banyak hal. Berfilsafat merupakan salah satu kemungkinan yang terbuka bagi setiap orang, seketika ia mampu menembus lingkaran kebiasaan yang tidak mempersoalkan hal-hwal sehari-hari.⁴ Berfilsafat menurutnya berarti menganggap suatu hal yang biasa yang mampu merangsangnya untuk terus menjawab pertanyaan dan menimbulkan pertanyaan baru.

Senada dengan pandangan di atas adalah yang dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno bahwa manusia berkepentingan untuk menangani pertanyaan-pertanyaan itu secara rasional dan bertanggung jawab. Filsafat dapat dipandang

³ Manusia selalu terbentur pada posisi antara kebebasan dan keniscayaan, selalu ada hubungan timbal balik antara yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki. Dan yang dikehendaki atau tidak dikehendaki itu harus dimengerti dengan bertitik tolak dari subyek, sebab "saya" unsur yang pertama ialah bahwa saya mengerti diri "saya" sebagai "saya berkehendak." (Volo, sejajar dengan *cogito* Descartes). K. Bartens, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), hlm. 260.

⁴ C. A. Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, terj. Dick Hartoko, (Jakarta: PT. Gramedia, 1978), hlm. 1.

sebagai usaha tersebut di atas. Masalah-masalah filsafat adalah masalah manusia sebagai manusia, dan karena manusia di satu pihak tetap manusia, tetapi di lain pihak berkembang dan berubah, masalah-masalah baru filsafat adalah masalah-masalah lama manusia.

Dalam dunia akademis, filsafat sebagai ilmu kritis⁵ yang memfokuskan pencariannya pada hakekat dari manusia disebut filsafat manusia atau bisa disebut sebagai antropologi metafisik atau antropologi falsafati.

Filsafat manusia menurut Burhanuddin Salam ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dapat dikumpulkan sebagai berikut :

1. Apakah atau siapakah manusia itu pada hakekatnya.
2. Bagaimanakah kodratnya manusia itu.
3. Apakah sifat-sifat manusia itu yang unik yang membedakannya dari semua makhluk-makhluk lainnya.
4. Bagaimanakah hubungan antara badan dan jiwa manusia.
5. Bagaimanakah mungkin manusia itu melaksanakan apa yang akan diperbuatnya.
6. Apakah artinya kepribadian itu, individualitas (sifat perseorangan), dan lain-lain.⁶

⁵ Filsafat sebagai ilmu kritis dalam arti bahwa filsafat tidak pernah puas diri, tidak pernah membiarkan sesuatu sebagai sudah selesai, tidak pernah memotong pembicaraan, selalu bersedia, bahkan senang untuk membuka kembali perdebatan, selalu dan secara hakiki bersifat dialektis dalam arti bahwa setiap kebenaran menjadi lebih benar dengan setiap putaran thesa, anti-thesa, dan sinthesa. Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1995), hlm. 21.

⁶ Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia, Antropologi Metafisika*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), hlm. 15

Dalam upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, filsafat manusia membutuhkan data-data yang data-data tersebut merupakan hasil dari pengamatan yang serius dan selanjutnya data-data tersebut dijadikan bahan perenungan untuk mendapatkan kaidah-kaidah baru atau mengoreksi kaidah-kaidah atau norma-norma lama.

Oleh karena itu filsafat manusia mempunyai keterkaitan dengan ilmu-ilmu lain yang bersifat positivistik –filsafat manusia sendiri cenderung bernuansakan metafisis atau transendental– seperti sosiologi, antropologi, psikologi, linguistik, seni dan lain-lain. Ilmu-ilmu tersebut menjadi titik tolak dari filsafat manusia. Anton Bakker menyebutkan bahwa data-data positif dari ilmu-ilmu manusia dapat dipakai oleh filsafat sebagai contoh-contoh dan ilustrasi untuk uraiannya sendiri; sebab, jika memang benar, mereka akan cocok dengan struktur-struktur yang ditemukan filsafat. Ilmu-ilmu itu juga dapat memberikan rangsangan psikologis untuk mempelajari soal-soal tertentu, ataupun untuk mencari jalan-jalan ke jurusan tertentu. Namun pengaruh ini bersifat ekstrinsik saja; dan ilmu filsafat wajib menemukan hukum-hukumnya sendiri dengan memakai metodenya sendiri. Sebaliknya filsafat dapat memberikan petunjuk-petunjuk atau peringatan kepada ilmu-ilmu positif tentang hal-hal atau pola-pola yang dilupakannya sebagai pengaruh psikologis-ekstrinsik. Namun, ilmu-ilmu itu berkewajiban menyelidiki soal-soal menurut

metodenya sendiri, tanpa dipengaruhi secara logis, dengan mengambil alih hasil-hasil filsafat manusia.⁷

Berkenaan dengan hal di atas, Antropologi adalah ilmu yang memberikan sumbangannya untuk setidaknya menjawab 2 pertanyaan besar di atas (no. 2 dan 3). Antropologi adalah ilmu yang khusus dan langsung menyoroti segala jenis manusia yang muncul lebih dari sejuta tahun yang lalu dan perkembangannya terus ditelusuri sampai saat sekarang ini. Penyorotan ini bersifat menyeluruh terhadap kegiatan dan kebudayaan jenis-jenis manusia itu.⁸ Bahkan jika dilihat dari segi praktisnya ilmu ini, di mana ilmu ini akan memotret perubahan-perubahan yang terjadi dari pengalaman sejarah kehidupannya, maka ilmu ini bisa disebut ilmu yang terdekat dengan filsafat manusia. Perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pergulatan manusia melawan arus alam yang akhirnya membuahakan karya-karya insani sebetuk apapun karya itu.

Di sini, pengenalan diri melalui pengenalan terhadap ciri utama manusia/ciri khasnya –bukan kodrat fisik atau metafisik– tapi melalui karyanya. Diuraikan oleh Ernst Cassirer bahwa karyanyalah, sistem kegiatan-kegiatan manusia inilah, yang membatasi dunia “kemanusiaan”. Bahasa, mitos, religi, kesenian, sejarah adalah sektor-sektor penting dalam dunia itu. Dilanjutkan olehnya bahwa suatu “filsafat manusia harus berupa filsafat yang

⁷ Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2000), hlm, 13-14.

⁸ D. A. Wila Huky, *Antropologi*, (Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1994), hlm. 11.

mampu memberi kita pemahaman atas struktur dasar masing-masing kegiatan itu. Filsafat harus menggali fungsi dasar dari bahasa, mitos, kesenian, religi dari berbagai perwujudan dan pengucapan. Pada analisis terakhir, kita harus berusaha untuk mengusut dan menemukan sumber yang sama.⁹ Usaha ini ingin menjawab pertanyaan apakah sebenarnya yang dimiliki bersama oleh manusia di dalam kebudayaan mana pun ?

Tokoh yang berusaha menjawab pertanyaan ini adalah Clifford Geertz (untuk selanjutnya, cukup disingkat Geertz saja) di mana yang dimaksud adalah sistem makna (system of meaning).¹⁰ Menurutny sistem maknalah yang merupakan dari kebudayaan. Sistem makna ini selalu mempunyai dua sisi. Kalau yang lebih ditekankan adalah segi kognitif kebudayaan, maka yang kita dapati adalah suatu sistem kepercayaan atau pengetahuan, yang akan memungkinkan para penganut suatu kebudayaan dapat melihat dunianya, masyarakatnya, bahkan diri sendiri atas cara yang khas. Dalam segi ini, kebudayaan akan menentukan pandangan dunia (*world view*) sekelompok orang. Pada tingkat tiap kebudayaan, selalu mengandung faham kosmologis tertentu atau memberikan pedoman metafisik yang khas.¹¹

⁹ Ernst Cassirer, *op. cit.*, hlm. 164.

¹⁰ Sistem makna adalah titik pertemuan antara pengetahuan (aspek kognitif kebudayaan) dan nilai (aspek evaluatif kebudayaan) yang dimungkinkan oleh simbol (aspek simbolik yang memungkinkan interpretasi). Aspek-aspek tersebut ada dalam konsep yang sederhana tentang kebudayaan menurut Clifford Geertz. Clifford Geertz, *After the Fact*, terj. Landung Simatupang, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. XV.

¹¹ Iqnas Kleden, *Paham Kebudayaan Clifford Geertz*, Rencana Monografi, (Kerjasama SPES, LP3ES, dan FNS 1988), hlm. 9.

Pada pihak lainnya suatu sistem budaya bukan hanya menekankan segi kognitif berupa pengetahuan dan kepercayaan, tetapi juga menonjolkan aspek evaluatif, di mana pengetahuan dan kepercayaan tertentu ditransformasikan menjadi nilai-nilai. Itulah sebabnya Geertz berpendirian bahwa setiap sistem budaya selalu menetapkan etos tertentu untuk pendukungnya, baik nilai-nilai yang bersifat moral maupun nilai-nilai yang bersifat estetik.¹²

Teori kebudayaan dari Geertz ini merupakan pusat atau inti dari pemikiran-pemikirannya. Kajian teoritis tentang kebudayaan yang telah dilakukannya adalah berdasarkan penelitian etnografisnya terhadap masyarakat Jawa, Bali, dan Marokko. Hal ini pun telah dilanjutkannya ke taraf “yang lebih epistemologis yaitu mencari format yang tepat bagi ilmu antropologi.”

Sebagaimana tersirat dari uraian di atas bahwa konsep manusia sangat dipengaruhi oleh konsep kebudayaan, Geertz pun telah melakukan pembahasan secara khusus dalam bukunya *The Interpretation of Culture* di mana di salah satu babnya membahas dampak dari konsep kebudayaan terhadap konsep tentang manusia.¹³

Dalam skripsi ini, filsafat manusia menjadi suatu perspektif ingin menganalisis konsep manusia yang tersirat dalam konsep kebudayaan dan mengkritisinya.

¹² *Ibid.*, hlm. 10.

¹³ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, terj. Francisco Budi Hardiman, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1992), hlm. 40-68.

B. Alasan Pemilihan Judul

Filsafat manusia merupakan salah satu tema pokok dalam kajian kefilosofan. Filsafat ini berusaha menggali pemahaman terdalam dari hakekat manusia. Pengenalan diri ini menjadi prasyarat pertama dari realisasi diri. Oleh karena itu hal ini pun menjadi penting bagi setiap individu walau dengan cara-cara yang berbeda. Dan secara umum, pengenalan diri ini dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Salah satunya adalah pendekatan kultural dalam arti bahwa untuk mengenal diri sendiri ini manusia berusaha mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain serta apa sebenarnya kebudayaan itu. Konsep tentang kebudayaan ini akan mempunyai dampak terhadap konsep tentang manusia. Dan Geertz sebagai tokoh antropolog yang sangat produktif sampai saat ini adalah tokoh yang cukup kompeten dalam membahas tema ini.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka skripsi ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Geertz mengenai kebudayaan sehubungan dengan konsep tentang manusia ?
2. Bagaimana filsafat manusia menganalisis konsepnya tersebut ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memahami pengertian, ruang lingkup, obyek formal dan material, metode yang dipakai dan tema-tema pokok yang ada dalam filsafat manusia.
2. Untuk memahami keterkaitan antara filsafat manusia dengan konsep tentang kebudayaan.
3. Mengetahui lebih jauh tentang Geertz guna pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran-pemikirannya.
4. Memahami teorinya tentang kebudayaan dan tema-tema yang terkait dengan teori tersebut.
5. Menganalisa konsepnya tersebut dengan menggunakan sudut pandang atau perspektif filsafat manusia sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya dalam arti, berdasarkan teori kebudayaannya, apa yang telah diajukan berkenaan dengan upaya untuk membahas manusia secara filosofis.
6. Memenuhi persyaratan akhir untuk memperoleh gelar sarjana S-1 dalam Ilmu Ushuluddin di bidang Aqidah Filsafat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang teori kebudayaan Geertz telah dilakukan oleh banyak tokoh, baik berasal dari negeri ini atau dari luar negeri, karena Geertz merupakan tokoh yang terpendang di akhir abad 20 baik dalam lingkup ilmu

antropologi maupun ilmu-ilmu sosial. Khususnya di negeri ini, Geertz adalah tokoh yang telah banyak menyumbangkan pemikirannya baik bagi dunia sosial maupun politik di Indonesia dalam menemukan strategi-strategi kebudayaan.

Ignas Kleden adalah salah satu tokoh yang telah membahas konsepnya ini dalam rangka sebagai sebuah rencana monografi dengan buku berjudul "*Paham Kebudayaan Geertz*" yang merupakan hasil kerjasama SPES, LP3ES, dan FNS pada tahun 1988. Di dalam karangan ini secara mendetail Kleden menerangkan tentang metode dalam analisis kultural yang digunakannya yaitu "*thick description*" yang ia perbandingkan dengan metode eksplanasi. Dia juga menerangkan kebudayaan dilihat dari aspek-aspek yang ada dalam konsepnya; aspek kognitif, aspek evaluatif, dan aspek simbolis, menerangkan tentang empat tingkat pandangan dunia/sistem makna, menerangkan tentang ideologi dan peranannya sebagai sistem budaya dan sistem sosial; menolak determinisme mental dan behavioral, menerangkan tentang abangan-santri-priyayi, adat-haqq-dharma serta dia membahas juga pada bab terakhir posisi teoritis Geertz dan involusi.

Dari karangan ini, peneliti mendapatkan pemahaman tentang konsep ini secara umum dan tema-tema yang bersangkutan namun tidak tersurat didalamnya upaya untuk mengarahkan penelitian pada penggalian konsep tentang manusia.

Buku lain yang telah membahas tokoh ini adalah *Seven Theories of Religion* karangan Daniel. L. Pals yang diterbitkan oleh Oxford University Press, New York tahun 1996. Diantara tujuh teori tentang agama, dia memilih

Geertz sebagai salah satu tokoh yang diangkatnya. Walaupun cukup panjang lebar Pals membahas tentang konsep kebudayaannya namun uraiannya ini diarahkan pada pencarian pengertian tentang agama menurut Geertz.

Pandangan Geertz sebagai seorang antropolog tentang penelitian antropologinya, telah dibahas oleh Jonathan Lieberman dalam sebuah artikel berjudul "Interpreting The Interpreter: Geertz and His Field of Anthropology" yang dimuat pada jurnal *Theology Today* tahun 1984 sebagai telaah kritisnya terhadap buku *Local Knowledge*.

Artikel lain adalah yang ditulis Nancy K. Frankenberry dan Hans. H. Penner yang berjudul Clifford Geertz's Long-Lasting moods, Motivations, and Metaphysical Conception yang dimuat dalam jurnal *The Journal of Religion* tahun 1999. Artikel ini membahas tentang motivasi, suasana hati dan konsepsi metafisis yang merupakan term-term penting dalam definisinya tentang agama.

Pandangan Geertz tentang agama juga dibahas secara singkat oleh Walter H Capps dalam buku *Religious Studies The Making of Discipline* yang diterbitkan oleh Fortress Press, Minneapolis pada tahun 1995 dimana dalam buku ini, agama menurut Geertz dilihat secara fungsional.

Di Indonesia, kedudukan Clifford Geertz dalam wacana perkembangan ilmu antropologi dibahas oleh Koentjaraningrat dalam buku *Sejarah Teori Antropologi*. Sedangkan tokoh lain adalah Soendjito Scsrodiharjo (1963) dan Harsja W. Bahtiar (1973) yang membahas tentang relevansi pemikirannya dengan kondisi masyarakat Indonesia baik secara politik, sosial maupun kultural.

Dan masih banyak lagi karya-karya lain yang membahas tentang Geertz atau lebih khusus lagi tentang konsep kebudayaannya namun sejauh yang peneliti amati belum ada yang penekanan dari pembahasannya secara khusus pada konsepsi tentang manusia secara filosofis. ✓

F. Metode Penelitian

Agar penelitian terarah secara sistematis maka diperlakukan langkah-langkah dimana langkah-langkah ini sangat menentukan keberhasilan sebuah penelitian. Langkah-langkah / tahap-tahap tersebut sebagai berikut.

1. Tahap Pengumpulan Data.

Sebagai sebuah tuntutan akademis, kepustakaan sangat diperlukan untuk suatu penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Data-data yang dimaksud dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup literatur-literatur tentang filsafat manusia dan karangan-karangan Geertz baik yang berhubungan dengan konsep tentang kebudayaan maupun yang berhubungan tentang tema-tema yang terkait. Sedangkan data sekunder adalah karangan-karangan yang menunjang penelitian ini.¹⁴

2. Tahap Pengolahan Data.

Data-data yang dikumpulkan, kemudian disusun dalam sebuah karangan yang sistematis, penggambaran/diskripsi yang komprehensif dan

¹⁴ Winamo Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), hlm.140.

dapat dipertanggungjawabkan secara akademis yang deskripsi ini menjawab sebagian besar dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan di depan.

3. Tahap Analisis Data.

Deskripsi yang komprehensif mengenai tema-tema tentang kebudayaan menurut Geertz untuk selanjutnya dianalisa berdasarkan metode-metode yang ada dalam filsafat manusia sebagaimana diuraikan oleh Anton Bakker yang metode tersebut diantaranya metode (metafisik-) transendental dan metode fenomenologis.¹⁵

G. Sistematika Penulisan

Guna memperoleh gambaran yang menyeluruh terhadap permasalahan dalam penulisan skripsi ini, sangatlah diperlukan suatu uraian yang saling terkait diantara yang satu dengan yang lain, sehingga menjadi suatu kesatuan pemahaman. Dan berdasarkan pada rumusan permasalahan serta tujuan penulisan diatas maka secara rinci, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan yang berisikan permasalahan yang diangkat dalam penulisan skripsi ini. Pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah yang diajukan, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan dari skripsi ini, telaah pustaka yang berisi tulisan-tulisan yang

¹⁵ Anton Bakker, *op.cit.*, hlm.17-20.

terdahulu yang telah membahas obyek dari kajian yang bersangkutan-namun dengan titik tolak yang berbeda, metode yang digunakan dalam penulisan ini dan terakhir mengenai sistematika penulisan.

Bab kedua, berisikan pembahasan mengenai filsafat manusia yang digunakan sebagai sebuah perspektif, yang dilanjutkan dengan pembahasan mengenai kebudayaan secara umum dan keterkaitan antara filsafat manusia dengan kebudayaan.

Bab ketiga, berisikan deskripsi tentang biografi Clifford Geertz; riwayat hidup dan karier akademik serta pandangannya tentang ilmu antropologi sebagai suatu renungan epistemologisnya tentang ilmu yang masih muda ini.

Bab keempat, merupakan inti dari seluruh pembahasan dimana di bab ini dibahas secara mendetail tentang kebudayaan dalam pandangan Geertz dan dampaknya terhadap konsep tentang manusia serta analisis terhadap pandangan tersebut dalam perspektif filsafat manusia.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan tulisan ini dengan disertai saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian terakhir ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan atas apa yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya. Kesimpulan tersebut akan dideskripsikan dalam bentuk rumusan-rumusan sebagai jawaban dari persoalan yang diajukan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian dengan berdasar pada pembahasan sesudahnya. Berdasarkan dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa :

1. Geertz merupakan seorang antropolog yang beraliran interpretivisme menyatakan bahwa salah satu definisi kebudayaannya adalah pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan. Dari definisi diatas terdapat tiga sistem yang saling terkait dalam sistem budaya yaitu sistem makna, sistem nilai, dan sistem simbol. Berdasarkan konsepnya tersebut manusia menurutnya adalah hewan pembuat simbol, pembuat konsep dan pencari makna. Manusia adalah hewan yang terperangkap dalam jaring-jaring makna yang ia tenun sendiri. Sedangkan jaring-jaring tersebut

adalah kebudayaan bagi hidup manusia. Kebudayaan adalah “mekanisme kontrol” yang mana manusia sangat tergantung dari hal tersebut.

2. Secara garis besar, terdapat tiga sikap tatkala berhadapan dengan segala sesuatu yang menurut Van Peursen ketiga sikap tersebut adalah sikap mitis, sikap ontologis, dan sikap fungsional. Dan pandangan Geertz tentang kebudayaan dalam hubungannya dengan manusia bersifat mitis dalam arti “Mekanisme kontrol” sebagaimana tersebut diatas merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh bagi hidup manusia dan ia tergantung kepadanya. Namun dalam kondisi tertentu manusia mampu menjaga jarak atau bersikap ontologis dengan hal tersebut bahkan menafikannya. Kondisi tersebut adalah ketika manusia kehilangan kepercayaannya pada adanya makna dan nilai. Manusia merasa hidupnya absurd dan nihilistik sehingga adanya keterputusan dengan relasi-relasi penting dengan dunia di sekitarnya. Selain manusia dapat menjaga jarak dengan kebudayaan yang melingkupinya, manusia juga dapat mempergunakanya sebagai alat untuk menciptakan strategi-strategi bagi perubahan-perubahan yang diinginkan atau bersikap fungsional dalam mensikapi kebudayaan.

B. Saran-Saran

1. Tanpa disadari, kita selalu ingin memahami diri kita sendiri, kita menginginkan apa-apa yang kita alami dan apa yang kita pikirkan, selalu dalam kontrol kita sendiri. Semakin kita ingin memahami diri kita sendiri semakin banyak pula timbul pertanyaan-pertanyaan yang sulit kita cari

jawabannya dan saat itu kita merasa sulit untuk memahami diri sendiri. Pencarian diri ini merupakan proses yang tidak akan berhenti sampai ajal datang. Dan menurut kami, hal yang terpenting dalam proses ini adalah selalu bersikap kritis terhadap diri sendiri dengan diiringi niat untuk selalu memperbaiki diri sendiri.

2. Proses pemahaman terhadap diri sendiri ini tidak dapat dipisahkan dari pemahaman kita terhadap apapun yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. “Perjumpaan-perjumpaan” dengan hal-hal yang tidak asing bagi kita maupun yang masih baru dan kepedulian kita terhadapnya adalah hal yang sangat membantu. Terutama adalah tatakala kita bertemu dengan hal-hal yang berbeda dengan apa yang kita fahami atau kita miliki. Semakin banyak perbedaan yang kita jumpai, akan semakin nampak kedirian kita. Hal ini akan terjadi jika kita mampu memahami perbedaan dengan baik dan lebih penting lagi adalah kemampuan kita menghargai perbedaan itu.
3. Perbedaan yang tidak bersifat fisik menurut kami lebih menentukan perannya daripada perbedaan yang bersifat fisik, walau yang tersebut terakhir juga tidak dapat disepelekan. Perbedaan budaya, agama, cara berpikir, pandangan hidup, sistem nilai yang dianut, dan lain-lain adalah hal-hal yang banyak menimbulkan permasalahan; permasalahan politik, sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain. Dan menghargai apapun yang berbeda adalah upaya untuk menghargai diri sendiri serta kita akan menemukan diri kita di tempat di mana diri kita ini “berharga”.

Skripsi yang kami ajukan ini tentunya jauh dari kesempurnaan dan membutuhkan kritik balik yang membangun. Dan dengan begitu sangat terbuka untuk usaha-usaha perbaikan. Diiringi rasa syukur, penulis berdoa' a semoga apa yang kami lakukan ini bermanfaat bagi pergulatan wacana intelektual terutama bagi wacana tentang kebudayaan sehingga secara pragmatis dapat membantu kita dalam pembentukan strategi-strategi bagi penyelesaian persoalan terutama yang bersifat kultural.

Daftar Pustaka

- Asy'ary, Musa, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, Yogyakarta : PT. LESFI, 1999.
- Bakker, Anton, *Antropologi Metafisika*, Yogyakarta : PT. Kanisius, 2000.
- , *Metode-metode Filsafat*, Jakarta : Penerbit Galia Indonesia, 1984. Bakker
- Bakker, J.W.M, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta : PT. Kanisius, 1984.
- Bartens, K, *Filsafat Barat Abad XX*, Jakarta, PT. Gramedia, 1996.
- Cassirer, Ernst, *Manusia Dan Kebudayaan; Sebuah Essai Tentang Manusia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1987.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Aswab Mahasir (terj), Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya, 1981.
- , *The Social History Of Indonesia Town*, Cambrigrigde : Massa Chussetts press, 1965.
- , *Agricultural Involution : The Process of Ecological Change Indonesia*, Berkeley, Los Angeles : University of California Press, 1963.
- , *Negara; The Theatre State In Nineteenth Century Bali*, New Jersey : Priceton University Press, 1980.
- , *Islam Yang Saya Amati*, Hasan Basri (terj), Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, 1982.
- , *After the Fact*, Landung Simatupang (terj) Yogyakarta : Penerbit LKIS, 1998.

- Kuntowijoyo, *Budaya Dan Masyarakat*, Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana, 1999.
- Kroeber, Al. and Kluckhohn, *Cultur: A Critical Review of Concept and Definition*, Bostor : Harvard University press, 1952.
- Leahy, Louis, *Manusia Sebagai Misteri*, Jakarta : PT. Gramedia Utama, 1993.
- Levinson, David and Melvin E (eds), *Encyclophedia of Cultural Anthropology*, New York : Henry H. And Company, Vol V, 1996.
- Magnis-Suseno, Franz, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 1995.
- Masinambow, E.K.M (ed), *Koenjaningrat dan Antropologi di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Pals, Daniel.L *Seven Theories of Religion*, New York : Oxford University Press, 1996.
- Peursen, Van, *Strategi Kebudayaan*, Dick Hartoko (terj), Yogyakarta: PT. Kanisius, 1976.
- , *Oreintasi di Alam Filsafat*, Dick Hartoko (terj), Jakarta: PT. Gramedia, 1995.
- Poespowarjadjo, soerjanto dan K. Bertens (ed), *Sekitar Manusia, Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*, Jakarta : PT. Gramedia, 1982.
- Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta, PT. Kanisius, 1996.
- Salam, Burhanuddin, *Filsafat Mamusia Antropologi Metafisika*, Jakarta : PT. Bina Aksara, 1989.

, Fransisco

Agama, Fra

1992.

uan, Frans

992.

: Further I

books, 1983

: The Anth

nces : Soc

onesia Tow

io Indonesi

ibolintè D

dya, 1999.

rabaya : P

udayaan C

teori Antroj

ngantar II.

- , *Tafsir Kebudayaan*, Fransisco Budi Hardiman (terj), Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- , *Kebudayaan dan Agama*, Fransisco Budi Hardiman (terj), Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1992.
- , *Politik Kebudayaan*, Fransisco Budi Hardiman (terj), Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- , *Local Knowledge : Further Essays Indonesia Interpetatif Anthropology*, New York : Basic Books, 1983.
- , *Works and Lives : The Anthropologist as Author*, Cambridge : Dolity Press, 1989.
- , *Paddlers And Princes : Social Change and Economic Modernization Indonesia Two Indonesia Town*, Chicago : University Of Chicago Press, 1965.
- Hast, Adele (ed), *Who's Who Indonesia Amerika*, cet-as, Yilious : Marquis Who's Inc, 1984.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolimè Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widya, 1999.
- Huki, Wila, *Antropologi*, Surabaya : PT. Usaha Nasional, 1994.
- Kleden, Ignas, *Faham Kebudayaan Clifford Geertz*, Kerjasama SPES, LP3S dan FNS, 1988.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta : Penerbit UI- Press, 1990.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : PT. Aksara Baru, 1989.

Sutrisno, Mudji, *Manusia Dalam Pijar-pijar Kekayaan Dimensinya*, Yogyakarta, PT. Kanisius, 1993.

Tibi, Bassam, *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, Ellizabet dan Zainul Abas (terj), Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana, 1999.